

BAB II LANDASAN TEORETIS

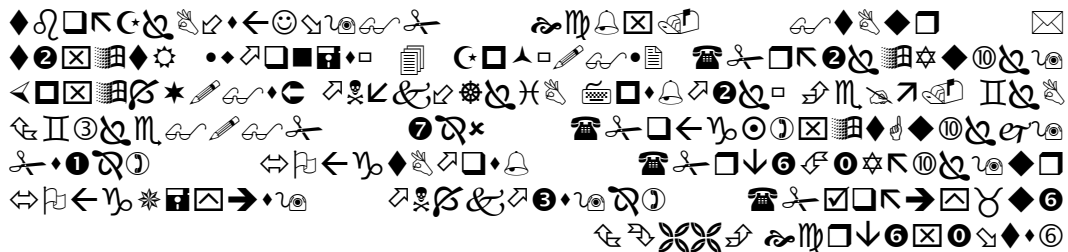
A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹ Abdul mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara – cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²

Mardianto mendefinisikan belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh – sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.³ Jeanne dalam bukunya mendefinisikan belajar sebagai perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman.⁴

Allah s.w.t. telah berfirman:



¹Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 45.

²Abdul Rahman Shaleh, (2009), *Psikologi (Suatu pengantar dalam perspektif islam)*, Jakarta: Kencana, hal. 207.

³ Mardianto, (2016), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 46.

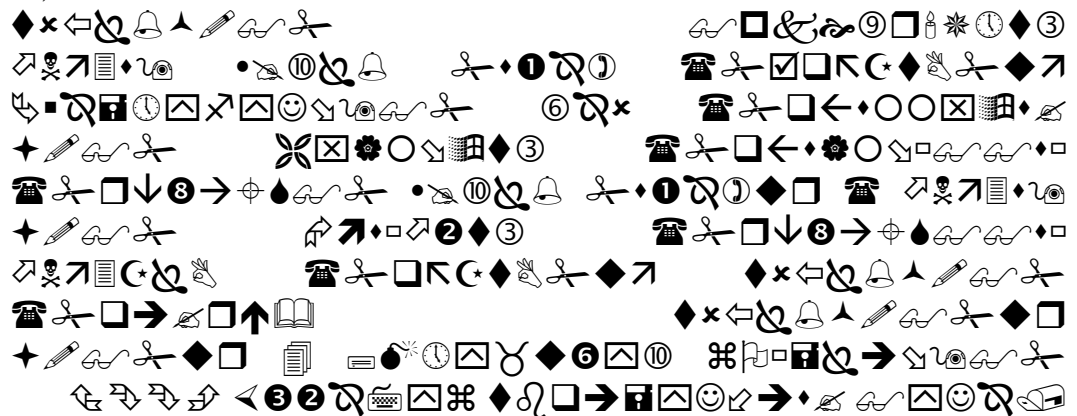
⁴Jeanne Ellis Ormrod, (2008), *Psikologi Pendidikan Edisi 6 (Educational Pyschology Developing Learners)*, terj. Wahyu Indiati dkk, Jakarta: Erlangga, hal. 424.

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama” (at-Taubah [9]: 122).

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian belajar tersebut, dapat diartikan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam segala aspek yang ada pada diri seseorang yang dapat diukur dan diamati dengan metode dan strategi tertentu baik model maupun penerapannya dalam mewujudkan hasil belajar maupun motivasi belajarnya.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.⁵ Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara lebih khusus motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang di tujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁶ Dapat diartikan bahwa motivasi belajar adalah besarnya kemauan atau keinginan seseorang dalam belajar. Sebagaimana dalam Q.S Al-Mujaadilah ayat 11, Allah Swt Berfirman:



Artinya:

.....

Motivasi dapat ditimbulkan dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang besar dari luar individu diberikan oleh motivator

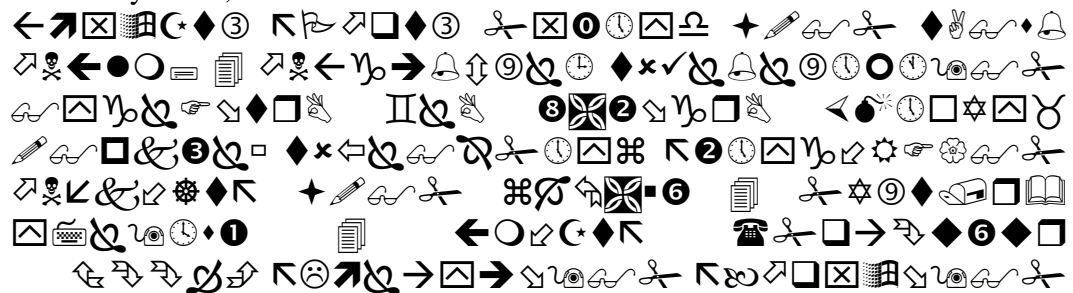
⁵Baharuddin, (2007), *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 238.

⁶Purwa Atmaja Prawira, (2013), *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 319-320.

sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk menggapai seluruh (cita-cita) dan lain-lain.⁷ Dengan demikian, motivasi dipengaruhi dari luar dan dalam diri seseorang (intern & ekstern).

3. Pengertian Hasil Belajar

Secara bahasa hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.⁸ Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemeliharaan dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁹ Popi dan Sohari dalam bukunya mengemukakan pernyataan nana sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁰ Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 119, Allah berfirman:



Artinya:

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang yang timbul atau muncul dari dalam diri pembelajar. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang ditimbulkan oleh hal – hal yang

⁷Ibid., hal. 320.

⁸Departement Pendidikan Nasional, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, hal. 391.

⁹Nana Syaodih S, (2007), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 102.

¹⁰Popi Sopiandia & Sohari Sahari, (2011), *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 63-64.

berasal dari luar diri si pembelajar.¹¹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu atau buah dari proses perubahan dalam segala aspek yang dapat dinilai dan diukur.

4. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan karakter berbasis agama berasal dari bahasa Indonesia yang terdiri dari empat kata, yakni pendidikan, karakter, basis dan agama. Kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris “*education*”, berasal dari bahasa Latin “*educare*” atau “*educere*”, yang artinya melatih, menyuburkan¹².

Dengan demikian, pendidikan diartikan “*Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*”.¹³ Jadi, pendidikan adalah upaya yang terencana dalam proses menanamkan, mengembangkannya, merubah dan melatih segala potensi yang ada dalam individu atau kelompok.

Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “*bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak*”¹⁴. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter

¹¹Al Rasyidin. Wahyudin, (2015), *Teori Belajar & Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 15.

¹²Fatchul Mu'in, (2016), *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 288.

¹³Syafaruddin, (2014), dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 26.

¹⁴Zubaedi., *Op. Cit*, hal. 8.

merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain¹⁵. Masnur mengemukakan pendapat Imam Ghozali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi¹⁶. Thomas Lickona mengemukakan karakter menurut Michael Novak bahwa karakter merupakan “*campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah*”.¹⁷ Dengan demikian, karakter adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman hidupnya yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Berbasis berasal dari kata basis, dalam bahasa Indonesia berarti dasar, pokok dasar, pas garis dasar, bidang dasar. Berbasiskan: menjadikan sesuatu sebagai basis/dasar.¹⁸ Basis berarti landasan pokok.

Kata agama menurut istilah Al-Quran disebut Al-Din. Sedangkan secara Bahasa, kata agama ini diambil dari Bahasa Sansekerta, terdiri dari dua kata, A yang berarti tidak dan gama artinya kacau, Agama berarti tidak kacau.¹⁹

¹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, (2016), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 42.

¹⁶Masnur Muslich, . *Op. Cit*, hal. 70.

¹⁷Lickona Thomas, (2013), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81.

¹⁸Mentri Pendidikan Kebudayaan, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, hal. 111.

¹⁹Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, hal. 2.

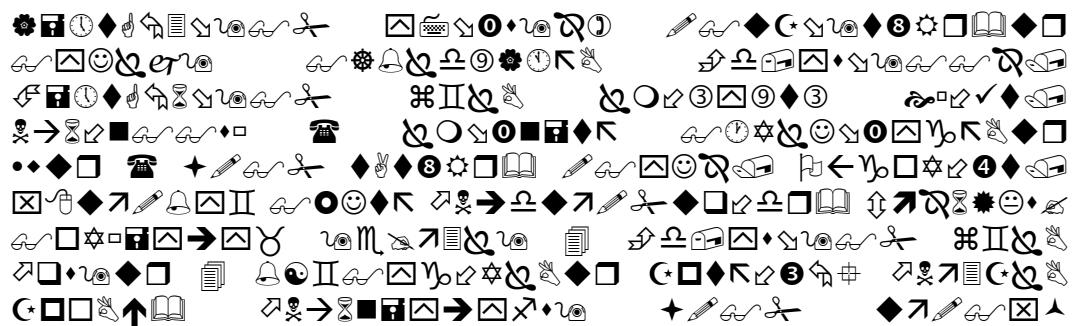
Agama islam adalah agama yang diridhoi disisi Allah swt. Landasan agama islam adalah Al-Quran dan Hadis, sebagai petunjuk hidup dunia dan akhirat. Al-Quran adalah kitab Allah yang berisi ayat-ayat dari kalamnya yang dinyatakan dalam bahasa arab yang sempurna. Sebagaimana dalam Al-Quran surah Ali-Imran [3] ayat 19 dan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah [5] ayat 3 yang menerangkan bahwa agama yang benar dan diridhoi disisi Allah swt. hanya agama Islam yang diartikan sebagai sikap tunduk dan patuh kepada Allah swt.²⁰

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 19, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

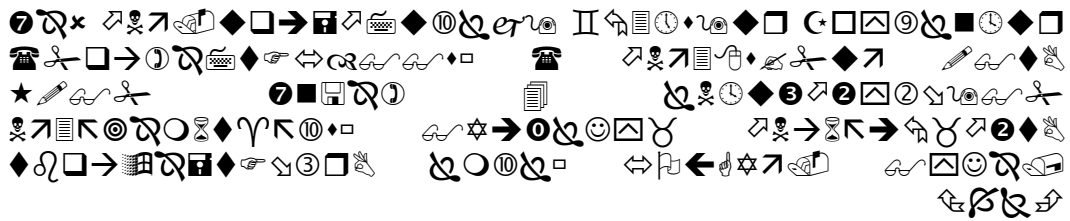
Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²¹

Dari pengertian – pengertian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis agama adalah upaya yang terencana dan sistematis dalam proses membiasakan akhlak terpuji berdasarkan nilai – nilai agama agar melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang sikap akhlak mulia. Secara singkat berarti pendidikan akhlak berdasarkan nilai-nilai agama. Sebagaimana dalam Al-Quran Allah swt berfirman dalam Q.S Sad ayat 48:



²⁰Syahrin Harahap, (2016), *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 20-21.

²¹Depertemen Kementrian Agama, (2010), *Al-Quran Dan Terjemhannya*, Semarang: As-Syifa', hal. 40.



Artinya:

5. Model Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Model: 1) Satu kopi, tembusan, salinan, turunan dari sesuatu, 2) Satu bentuk idea, atau standar, 3) Satu penyajian fisik dari suatu sistem untuk memperlihatkan cara kerja sistem tersebut, 4) Satu kumpulan asumsi atau postulat seringkali dalam bentuk matematis, yang berusaha untuk menetapkan konsepsi kerja yang di generalisasikan, yang dapat menerangkan data empiris atau relasi empiris²².

Model adalah kelompok yang dipadukan yang terdiri dari hubungan – hubungan yang disusun untuk menunjukkan wujud atau pokok sebuah konsep atau obyek dan mungkin juga melukiskan penerapan konsep itu kedalam dunia nyata atau teoritis.²³ Sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:



Artinya:

.....

²²Chaplin. J. P., (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: GraFindo Persada, hal. 307.

²³ Komaruddin, (2000), *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Bandung: Angkasa, hal. 63.

Model penerapan pendidikan karakter berbasis agama merupakan penyajian suatu konsep penerapan pendidikan karakter berbasis agama kedalam obyek penelitian secara empiris. Kemampuan dasar dalam pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa adalah sebagai berikut.

- 1) Beriman kepada Allah swt. dan lima rukun iman lainnya dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertical ataupun horizontal.
- 2) Membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Al-Quran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah.
- 4) Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah saw, para sahabat dan tabiin serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari – hari, baik masa kini maupun masa depan.
- 5) Mengamalkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴

5. Materi Perilaku Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

Perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat adalah melakukan dan menyeimbangkan segala bentuk pola kegiatan kita dalam menjalani kehidupan ini dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup yang harus dicapai tanpa mengabaikan kehidupan dunia serta bekerja keras dalam menjalani kehidupan ini sesuai syariat Allah.

Sebagaimana Allah swt berfirman, dalam surat *Al-Qasas* ayat 77:

وَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِئِينَ

Artinya; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

²⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie., *Op. Cit*, hal. 197.

Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Rasulullah mengajarkan kita untuk berusaha dan mencari rahmat Allah dengan jalan yang baik sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw,

لَأَعْنُ يَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ أَخْبَالًا فَيَأْخُذْ حُرْمَةً مِنْ حَصَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفُفَ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُعَ (رواه البخارى عن الزبير بن العوام)

Artinya: Sungguh jika salah seorang diantara kamu membawa seutas kayu bakar lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya itu lebih baik dari pada meminta minta kepada orang lain, baik di beri maupun di tolak (tidak diberi).

Dalam Al-Quran Allah mengajarkan kita doa untuk mendapatkan rahmat kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 201, Allah berfirman:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka.

Seorang muslim mempunyai sifat-sifat terpuji dan akhlak yang terpuji. Muslim yang mengamalkan perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat akan senantiasa mengingat Allah pada saat susah maupun senang, disaat sulit maupun mudah dia akan senantiasa mengingat Allah dan tidak melupakan dan melalaikan tugas dan kewajibannya di dunia. Umat Muslim yang mengamalkan perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat:

1. Kerja keras

Kerja keras adalah melaksanakan setiap pekerjaan dengan bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah sesuai dengan kemampuannya sehingga mendapat hasil yang baik. Oleh karena itu Rasulullah saw sangat menyukai umatnya bekerja keras dalam melakukan sesuatu

2. Tekun

Tekun adalah rajin dan teliti dalam melaksanakan setiap pekerjaan. muslim yang tekun akan selalu bersungguh melakukan apa yang menjadi kewajibannya tentunya sesuai syariat Islam.

3. Ulet

Ulet adalah berusaha dengan semangat dengan cara yang baik sesuai kemampuannya. Mukmin yang ulet dalam berusaha tidak akan pernah putus asa meskipun usahanya kurang berhasil, dan ia akan berusaha mencari jalan lain agar usahanya berhasil.

4. Teliti

Teliti adalah perilaku cermat dan sangat teliti dalam melakukan setiap tindakan/pekerjaan. Seorang muslim yang teliti selalu melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dengan sedikit kemungkinan kesalahan dan selalu rapi, sistematis dalam melakukan setiap pekerjaan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan landasan teoretis yang peneliti uraikan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel – variabel yang akan diteliti:

1. Lustantini Septiningsih dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas”, hasil kajian menunjukkan bahwa tema kaya sastra yang digunakan dalam bahan ajar tersebut adalah tema cinta, kepedulian, bekerja keras, suka menolong, pendidikan, bekerja sama, dan kepemimpinannya. Simpulannya adalah bahwa materi karya sastra dalam bahan ajar buku bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat digunakan untuk membangun karakter. Namun, hanya dengan membaca karya sastra tidak serta merta karakter itu terbangun, tetapi harus

dilakukan melalui kegiatan apresiasi, seperti ekspres atau kreasi.²⁵

2. Husaini dalam penelitiannya “Pembinaan Pendidikan Karakter”, menemukan bahwa pendidikan karakter memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Sekolah dan keluarga harus lebih selektif dalam menjalankan proses pendidikan jangan menimbulkan kebosanan pada peserta didik, guru, orang tua harus lebih sering mengajak anak untuk belajar dengan melihat alam. Proses pembelajaran jangan dipaksakan, harus menyenangkan, tidak hanya bersandar pada teori semata, mengajar tidak dengan doktrin dan arogan. Guru, orang tua harus familiar, tenang, berwibawa, cerdas, baik hati, dan berwawasan luas, dan yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mengintegrasikan tata nilai, menyadarkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, membentuk kebiasaan dan menjadi contoh teladan yang baik.²⁶
3. Nanik Suratmi & Uun Munhaji dalam penelitiannya “Model Pembelajaran Unfold Circles Untuk Membangun Pendidikan karakter Dan Potensi Anak Di Lembaga PAUD”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) untuk pendidikan Anak Usia Dini di Kota Malang, kemampuan dasar dan kecerdasan jamak peserta didik berkembang sangat baik; dengan peningkatan kecerdasan jamak sangat signifikan dan signifikan; dan sembilan karakter muncul dan berkembang baik; 2) untuk pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Malang kemampuan dasar dan kecerdasan jamak anak berkembang baik, akan tetapi peningkatan yang terjadi hanya signifikan dan kurang signifikan; kecerdasan spritual muncul sangat menonjol sekali, beberapa karakter berkembang kurang memuaskan. Kesimpulannya yaitu model Unfold Circles secara valid dapat diterapkan pada PAUD wilayah perkotaan dan pedesaan, dalam berbagai situasi dan kondisi.²⁷

C. Kerangka Pemikiran

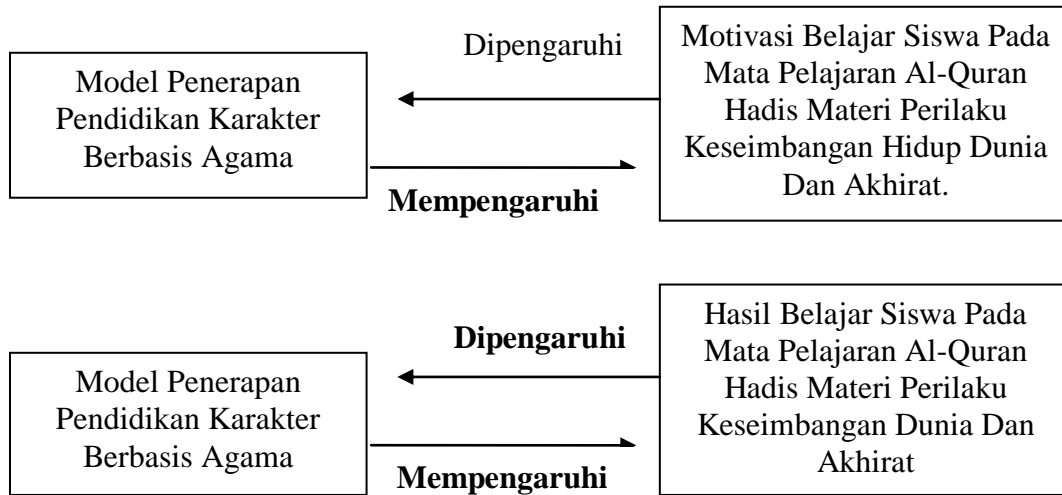
1. Kontribusi persepsi tentang pengaruh model penerapan pendidikan karakter berbasis agama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadis materi perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

²⁵Lustantini Septiningsih, (2015), *Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan. Vol 21, No. 1, hal. 71.

²⁶Husaini, (2014), *Pembinaan Pendidikan Karakter*. Tarbiyah Jurnal Kependidikan & Keislaman. Vol XXI, No. 1, hal 72.

²⁷Nanik Suratmi dan Uun Munhaji, (2015), *Model Pembelajaran Unfold Circles Untuk Membangun Pendidikan karakter Dan Potensi Anak Di Lembaga PAUD*. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Vol. 21, No. 2, hal. 183.

2. Kontribusi persepsi tentang pengaruh pendidikan karakter berbasis agama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadis materi perilaku keseimbangan hidup dunia dan akhirat.



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model penerapan pendidikan karakter berbasis agama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadis materi perilaku keseimbangan dunia dan akhirat.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model penerapan pendidikan karakter berbasis agama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-quran hadis materi perilaku keseimbangan dunia dan akhirat.